

CSR, GCG, dan Kinerja Keuangan: Bukti Empiris dari Perusahaan Sektor Energi dan Basic Material di Indonesia

Nieke Ayu Pramudita¹, Luky Patricia Widianingsih²

^{1,2}Universitas Ciputra Surabaya

npramudita@student.ciputra.ac.id¹, luky.patricia@ciputra.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this research is to know how the influence of CSR disclosure and good corporate governance on financial performance. The independent research variables are corporate social responsibility as measured by the GRI index and good corporate governance which is proxied by the board of commissioners, independent commissioners, and institutional ownership. While the dependent variable of this study is financial performance proxied by return on assets (ROA). The method used in this research is a quantitative research method. The samples used in this research were 27 energy and basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The results of the research show that CSR disclosure influences financial performance. The GCG variable proxied by the board of commissioners has no effect on financial performance. The GCG variable proxied by independent influences financial performance. The GCG variable proxied by institutional ownership has no effect on financial performance.

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Good Corporate Governance; Return on Asset (ROA); Energy; Basic Materials*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh CSR disclosure dan good corporate governance terhadap financial performance. Variabel independen penelitian ini adalah corporate social responsibility yang diukur dengan indeks GRI serta good corporate governance yang diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah financial performance yang diproksikan dengan return on asset (ROA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan sektor energi dan basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR disclosure berpengaruh terhadap financial performance. Variabel GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial. Variabel GCG yang diproksikan dengan komisaris independen berpengaruh terhadap financial performance. Variabel GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap financial performance.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility; Good Corporate Governance; Return on Asset (ROA); Energi; Basic Materials*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu terakhir, isu mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) telah menjadi perbincangan yang hangat di seluruh dunia, baik melalui media cetak, media elektronik, serta berbagai acara seminar dan konferensi. Fenomena ini juga tidak terkecuali di Indonesia. Banyak perusahaan, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta, di Indonesia yang turut melaksanakan CSR, sehingga masyarakat menjadi lebih familiar dengan konsep ini. CSR merupakan suatu bentuk komitmen yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan untuk menjaga lingkungan dan ikut berkontribusi pada aspek sosial dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febian, Rusmana, dan Muryanto (2019), CSR dapat dianggap sebagai suatu kewajiban yang menghubungkan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, dengan tujuan meningkatkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, serta memperhatikan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak negatif jika diabaikan oleh perusahaan. Untuk menginformasikan tentang aktivitas CSR yang dilakukan, perusahaan biasanya menyusun sebuah laporan yang disebut sebagai laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan berisi semua informasi terkait kegiatan sosial dan lingkungan yang akan memudahkan perusahaan dalam melakukan pengelolaan serta memantau perubahan guna kelancaran operasi perusahaan berkelanjutan (Indriyani & Yuliandhari, 2020).

Di Indonesia, terdapat beberapa peraturan yang berkaitan dengan kesadaran dalam menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Mengacu pada Pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, CSR didefinisikan sebagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjalankan nilai-nilai sosial. Undang-undang tersebut mengklarifikasi bahwa perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam atau bidang terkait memiliki kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban tersebut, maka dapat dikenai sanksi. Ketentuan terkait CSR juga diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan Pemerintah ini merupakan turunan dari Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain itu, CSR juga diatur dalam Undang-Undang No. 25 tentang Penanaman Modal. Undang-undang tersebut dengan tegas menyatakan bahwa semua pihak yang melakukan investasi dalam perusahaan wajib memikul tanggung jawab sosial perusahaan dan menghormati tradisi budaya masyarakat di sekitar lokasi kegiatan usaha.

Isu seputar CSR semakin hangat setelah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (*PROPER*) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup diberlakukan. Namun, dalam prakteknya, masih banyak perusahaan yang enggan melaksanakan program CSR karena mereka menganggapnya sebagai biaya tambahan yang tidak

menguntungkan dalam jangka pendek. Selain itu, pelaksanaan program CSR juga memerlukan alokasi sumber daya perusahaan yang dapat menjadi beban dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak menjalankan praktik CSR yang tidak sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Kondisi ini umumnya terjadi dalam perusahaan yang bertumpu pada sumber daya alam, seperti perusahaan di sektor energi dan basic materials. Padahal telah dijabarkan bila perusahaan dengan jenis usaha tersebut mengemban kewajiban untuk bertanggung jawab secara sosial terhadap penduduk dimana mereka beroperasi. Di samping kurang tepatnya pelaksanaan kegiatan CSR, UU pelaksanaan kegiatan CSR yang lemah juga turut memicu kurang memuaskannya kegiatan CSR di Indonesia (Fatimah, 2021). Kelemahan hukum Indonesia membuktikan hal ini, dengan sejumlah perusahaan sebatas memberikan janji manis untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Contohnya yaitu sejumlah perusahaan tambang batubara di Kalimantan yang menyimpang dari kewajiban korporasi nya dalam memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan. Kawasan sekitar tambang seharusnya mendapatkan dampak positif dari keberadaan proyek terkait, seperti perekonomian daerah menjadi berkelanjutan, tata letak wilayah yang kian maju akibat revegetasi dan reklamasi (perbaikan lingkungan dengan upaya pemeliharaan serta penanaman) di daerah bekas galian tambang. Pada nyatanya, tidak sedikit korban berjatuh sebab keberadaan bekas tambang batu bara yang minim reklamasi dan revegetasi lahan. Selain menimbulkan korban jiwa, juga menimbulkan efek negatif pada lingkungan dan memberikan dampak buruk bagi kesehatan sebab adanya air asam yang memenuhi lubang bekas tambang (Oktorina, 2017). Tentu saja, kegiatan yang dihasilkan oleh industri pertambangan tersebut dapat menyebabkan kerusakan ekologi lingkungan. Nur Hidayati sebagai Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mengungkapkan bahwa kaidah lingkungan yang diimplementasikan industri tambang di Indonesia masih kurang sesuai (Andi, 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koordinator Jaringan Tambang (JATAM) Merah Johansyah yang memaparkan bila penderitaan warga hadir sejalan dengan adanya tambang sebab kehadiran tambang yang merusak lingkungan sekitarnya (Lumbanrau, 2021). Berdasarkan data milik Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), terbukti bahwa sepanjang 2020 terdapat 45 konflik yang beirhubungan deingan peirusahaan peirtambangan. Konflik yang tersebut diantaranya yaitu 22 kasus terkait pencemaran dan perusakan lingkungan, 13 kasus perampasan lahan, 8 kasus kriminalisasi warga yang melakukan penolakan tambang serta 2 kasus pemutusan hubungan kerja (Rahma, 2021).

Banyaknya kasus perusahaan yang tidak menjalankan kewajiban CSR-nya disebabkan karena kegiatan CSR dinilai hanya menghambur-hamburkan uang dan menyebabkan perusahaan merugi. Disisi lain, tidak sedikit perusahaan yang menjalankan kegiatan CSR secara kurang maksimal dan cenderung seadanya hanya sebagai formalitas guna memenuhi kewajiban perusahaan dan menghindari sanksi. Namun menurut World Business Council for Sustainable Development, kegiatan CSR

dimaksudkan sebagai komitmen bisnis guna membangun ekonomi yang berkelanjutan (Taufiqurrahman & Sitepu, 2020). Realisasi tanggung jawab sosial perusahaan tidak menghasilkan dampak tertentu terhadap kinerja keuangan jangka pendek, tetapi turut memberikan hasil pada kinerja keuangan perusahaan di masa depan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kinerja keuangan menjadi sebuah aspek krusial guna meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat sejumlah metode dalam menilai keadaan kesehatan perusahaan melalui penerapan analisis kinerja keuangan, yakni dengan mengimplementasikan analisis rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, serta rasio aktivitas perusahaan (Putri & Munfaqiroh, 2020). Rasio profitabilitas dalam kinerja keuangan menjadi satu dari sekian rasio penting yang akan digunakan dalam menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan (Supadi & Sudana, 2018). Hal tersebut dikarenakan rasio profitabilitas menjadi suatu alat untuk mengukur daya tarik bisnis perusahaan (Ahyani & Puspitasai, 2019). Rasio profitabilitas bisa diukur dengan Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) perusahaan tersebut. ROA dalam pengukuran dengan rasio profitabilitas menjadi salah satu rasio yang sangat penting dikarenakan perhitungan ROA bersifat menyeluruh atau komprehensif (Wijaya, 2019).

Dampak penerapan CSR pada kinerja keuangan perusahaan telah menjadi topik perdebatan bagi publik. Beragam studi telah dijalankan guna melihat dampak penerapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun beberapa hasil studi yang telah dilakukan tersebut masih belum memperlihatkan hasil yang konsisten. Seperti riset yang telah dilangsungkan oleh Khoesuma (2022), Suciwati, Dewi, & Bagiada (2021) dan Afifah & Syafruddin (2021) bahwa CSR memberikan pengaruh signifikan positif pada kinerja keuangan perusahaan melalui pengukuran nilai ROI. Namun, ketiga temuan riset tersebut memberikan hasil kontradiktif dengan temuan riset Fitriya & Setyorini (2019), Pambudi (2022), dan Cahyaningrum, Titisari, & Astungkara (2022) dimana memaparkan bila kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh CSR.

Kinerja keuangan perusahaan juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain. Satu dari sekian faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yakni Good Corporate Governance (GCG) (Suwarno & Muthohar, 2018). Mengacu pada Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI), GCG didefinisikan sebagai suatu aturan yang mengontrol hubungan antara investor manajemen perusahaan, pemerintah, kreditor, karyawan, dan pemangku kepentingan internal maupun eksternal perusahaan (Laksono & Kusumaningtyas, 2021). GCG suatu perusahaan dapat diukur melalui indikator ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, serta kepemilikan institusional (Permatasari & Widianingsih, 2020). Kondisi ini selaras dengan temuan Sasmita & Bondan (2018) yang memaparkan bila GCG dapat diukur melalui variabel kepemilikan institusional serta proporsi dewan komisaris independen. Penerapan GCG dalam suatu perusahaan menjadi satu dari sekian cara yang baik guna langkah preventif terhadap benturan kepentingan yang ada dalam perusahaan tersebut (Mahrani & Soewarno, 2018).

Terdapat sejumlah penelitian yang telah melangsungkan riset tentang pengaruh CSR disclosure dan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rinofah, Sari, & Dwijayanti (2022). Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pengungkapan CSR dan GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosalinda, Kuntadi, & Pramukti (2022) juga memberikan hasil yang serupa bahwa CSR dan GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, ada juga penelitian yang memberikan hasil berbeda dari dua penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Putri & Rosdiana (2021) yang memberikan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Susilo, Sulastri, & Isnuhadi (2018) juga mengungkapkan hasil penelitian bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh CSR disclosure dan GCG terhadap financial performance pada perusahaan sektor energi dan basic materials masih memberikan hasil yang inkonklusif, sehingga perlu adanya kajian ulang yang lebih intensif terkait topik tersebut. Berdasarkan semua latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Apakah CSR disclosure berpengaruh terhadap financial performance perusahaan yang diproksikan melalui ROA; (2) Apakah GCG dengan indikator kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap financial performance perusahaan yang diproksikan melalui ROA. Penelitian ini bertujuan guna melihat pengaruh CSR disclosure dan GCG terhadap financial performance perusahaan sektor energi dan basic materials yang tercatat di BEI pada tahun 2017-2021.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait ilmu pengetahuan, khususnya pengaruh CSR disclosure dan GCG terhadap financial performance pada perusahaan sektor energi dan basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, temuan dari penelitian ini harapannya mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak. Bagi perusahaan, penelitian ini harapannya bisa menjadi sarana ideologis untuk lebih meningkatkan level kepekaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Disamping itu, melalui keberadaan penelitian ini harapannya mampu menyadarkan perusahaan terkait pentingnya CSR disclosure. Sedangkan manfaat untuk investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rujukan terkait sejumlah aspek CSR yang bisa dipertimbangkan dalam kegiatan investasi yang mana nantinya investor dapat menjadi pihak pengontrol dari kegiatan perusahaan terkait peningkatan kesadaran perusahaan atas urgensi implementasi CSR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya suatu hubungan variabel terhadap suatu objek yang diteliti yang bersifat sebab dan akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji CSR *disclosure* terhadap *financial performance* dengan GCG sebagai variabel moderasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan

sektor energi dan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berjumlah 181 perusahaan. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu laporan tahunan perusahaan resmi dari situs BEI maupun laman resmi perusahaan dan *Sustainability Report* yang juga didapatkan dari laman perusahaan masing-masing. Data yang diambil adalah selama periode tahun 2017-2021. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan memiliki data lengkap untuk variabel yang akan digunakan dalam penelitian seperti menerbitkan laporan tahunan, laporan keuangan secara lengkap, dan mengungkapkan CSR nya dengan menggunakan Indeks GRI selama tahun penelitian. Berdasarkan 181 perusahaan tersebut terdapat 154 perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti, sehingga jumlah perusahaan yang didapatkan untuk diolah berjumlah 27 perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik diantaranya yaitu statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data observasi. Lalu pengujian kualitas data dalam penelitian ini melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dengan memperhatikan kolmogorov, uji multikolinearitas yang memperhatikan nilai tolerance dan nilai VIF, uji autokorelasi yang memperhatikan nilai durbin watson, dan uji heteroskedastisitas yang memperhatikan nilai chi square. Sedangkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda yang terdiri dari uji F dan uji t. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y	= <i>Financial Performance</i>
α	= Konstanta
$\beta_i = i = 1, 2, 3$	= Koefisien regresi
X1	= <i>CSR Disclosure</i>
X2	= Dewan Komisaris
X3	= Komisaris Independen
X3	= Kepemilikan Institusional
ϵ	= Pengaruh variabel lain (epsilon) atau residual (error term)

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder Theory menurut Freeman, Harrison, Wicks, Parmar, & Colle (2012) merupakan suatu teori yang berasal dari pengelolaan perusahaan dan kode etik bisnis yang menjelaskan terkait etika dan *value* ketika menjalankan suatu perusahaan. Perusahaan tidak bisa jika hanya berorientasi pada pendapatan perusahaan, namun perusahaan juga harus memperhatikan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Kesadaran perusahaan akan tanggung jawabnya membuat perusahaan harus mengalihkan fokusnya dari *shareholder*

focused menjadi *stakeholder focused*. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dari para *stakeholder* tersebut (Ahyani & Puspitasai, 2019). Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA akan menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena ROA menandakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dengan efisien. Dengan memenuhi harapan dari para *stakeholder*, perusahaan akan mampu mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Semakin terpenuhinya keinginan dari *stakeholder* seperti kinerja keuangan, lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan maka akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan (Khoesuma, 2022).

Corporate Social Responsibility Disclosure

Pengungkapan CSR dilaksanakan oleh perusahaan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* baik dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa tahun belakangan, perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan Global Reporting Initiative (GRI) sebagai indeks untuk melaporkan CSR-nya. Indeks GRI berfokus pada triple bottom line, yaitu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Sejak tahun 2016, GRI mulai menerapkan pedoman edisi terbaru yakni GRI Standard 2016 yang memiliki jumlah indikator sebanyak 77 indikator yang harus dilaporkan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk melihat CSR *disclosure* perusahaan adalah sebagai berikut (Susilowati, Zulfa, & Hartono, 2018) :

$$CSR_{D_{ij}} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

$CSR_{D_{ij}}$ = Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j
 $\sum X_{ij}$ = 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan
 N_j = Jumlah 77 item informasi CSR versi GRI Standard 2016 yang seharusnya

diungkapkan perusahaan. Dengan demikian, $0 \leq CSR_{D_{ij}} \leq 1$.

Kinerja Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), kinerja keuangan memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan ketika mengelola sumber keuangan yang dimiliki. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, yaitu dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas perusahaan (Putri & Munfaqiroh, 2020). Salah satu indikator yang kerap kali diperhatikan oleh investor dan menjadi rasio utama adalah rasio profitabilitas (Setiawati & Lim, 2018). Rasio profitabilitas merupakan indikator yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas ketika ada peningkatan profitabilitas (Priatna, 2016). Rasio profitabilitas harus menjadi suatu rasio yang memperoleh atensi yang khusus karena

untuk bisa mencapai tujuan perusahaan maka perusahaan tersebut haruslah dalam keadaan memperoleh laba (Sanjaya & Rizky, 2018). Salah satu rasio profitabilitas adalah ROA. ROA digunakan untuk menghitung bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih nya dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA maka perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan asetnya (Chandra, 2022). Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut (Pratiwi, Nurulrahmatia, & Muniarty, 2020) :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Good Corporate Governance

Menurut Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan (Prabowo, 2018). Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) *Corporate Governance* menjadi aturan yang menjelaskan hubungan antara stakeholder eksternal dan internal perusahaan yang membahas tentang hak dan tanggung jawab (Laksono & Kusumaningtyas, 2021). GCG dapat diukur dengan menggunakan:

1. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah suatu pihak yang secara bersamaan memiliki tugas dan tanggung jawab mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melakukan praktik GCG (Lumbanraja, 2021). Dewan komisaris bertugas untuk mengontrol suatu perusahaan agar bisa berjalan dengan baik dan bisa mewakili semua mekanisme internal sehingga secara luas mempunyai peran dalam tata kelola perusahaan, khususnya dalam mengawasi manajemen tingkat atas. Rumus untuk menghitung ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut (Irma, 2019) :

$$Dewan\ Komisaris = \sum Dewan\ Komisaris$$

2. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan anggota dewan lainnya, direksi, maupun pihak lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen (Hendratni, Nawasiah, & Indriati, 2018). Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan perusahaan yang lebih objektif. Rumus untuk menghitung ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut (Irma, 2019) :

$$Komisaris\ Independen = \frac{\sum Dewan\ Komisaris\ Independen}{\sum Dewan\ Komisaris}$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor yang berasal dari suatu institusi yang berasal dari eksternal perusahaan. Apabila persentase kepemilikan institusional suatu institusi tinggi, maka pengawasan dari institusi tersebut pada perusahaan akan sangat besar. Hal tersebut tentu

saja dapat memperkecil perilaku *fraud* yang bisa dilakukan oleh para petinggi perusahaan (Wahyuningsih, 2020). Rumus untuk menghitung ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut (Suparlan, 2019) :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Institusional}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

Pengaruh CSR Disclosure terhadap Financial Performance

Pengungkapan CSR pada masyarakat dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pengungkapan CSR pada masyarakat dapat memberi efek yang positif pada perusahaan. Terkhusus pada kinerja keuangan perusahaan, dimana perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap produk perusahaan melalui kegiatan CSR sehingga reputasi perusahaan juga dapat dilihat publik. Penelitian terkait hubungan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan perusahaan sudah sering dilakukan oleh banyak pihak. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyani & Puspitasai (2019) dan Julialevi & Ramadhanti (2021) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *CSR disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Performance

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Adanya proses pengawasan dari institusional dapat mencegah pemborosan sumber daya yang dilakukan oleh manajemen yang ada di dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nilayanti & Suaryana (2019), Singal & Putra (2019), Yani & Suputra (2020), dan Holly & Lukman (2021) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan CSR. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut diduga bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial performance*. Maka dari itu, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial performance*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Financial Performance

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi penerapan *corporate governance*, termasuk masalah implementasi tanggung jawab sosial perusahaan kepada para *stakeholder*. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan membuat kegiatan perusahaan menjadi lebih terpantau dan semakin efektif. Selain itu, semakin besarnya ukuran dewan komisaris perusahaan juga akan membuat perusahaan lebih cepat dan efektif dalam menyelesaikan permasalahannya karena

dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif (Permana & Serly, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulianita, Sutarti, & Triandi (2021) dan Kusumawardhany & Shanti (2021) bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial performance*.

Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap Financial Performance

Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari stakeholder untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi tersebut agar tercipta perusahaan dengan GCG (Dewi, Sari, & Abaharis, 2018). Dengan kekuasaan komisaris independen yang luas dalam mengawasi dan mengendalikan manajemen perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat karena perusahaan mempunyai pihak yang kompeten dalam menjalankan perusahaan serta memberikan keputusan yang baik terutama untuk aktivitas dan pengungkapan CSR suatu perusahaan (Riyadh, Sukoharsono, & Alfaiza, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sari, & Abaharis (2018) dan Intia & Azizah (2021) menunjukkan hasil bahwa komisaris independent berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Maka dari itu, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap *financial performance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR Disclosure	99	0.71	0.98	0.8729	0.06984
Financial Performance	99	0.38	0.87	0.6619	0.09629
Dewan Komisaris	99	1.15	1.39	1.2350	0.04647
Komisaris Independen	99	0.84	0.96	0.8891	0.02482
Kepemilikan Institusional	99	0.59	1.00	0.9264	0.07043
Valid N (listwise)	99				

Sumber : Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas, didapatkan hasil bahwa dari 99 sampel setelah mengalami penghapusan outlier, skor pengungkapan CSR paling rendah adalah 0,71 dan paling tinggi adalah 0,98 serta rata-rata skor pengungkapan CSR nya adalah 0,8729. Sedangkan untuk standar deviasi pengungkapan CSR adalah sebesar 0,06984.

Kemudian, ROA perusahaan paling rendah adalah -0,38 dan paling tinggi adalah 0,87 serta rata-rata ROA nya adalah 0,6619. Sedangkan untuk standar deviasi kinerja keuangan (ROA) adalah sebesar 0,09629. Lalu untuk jumlah dewan komisaris paling sedikit adalah 1,15 dan paling banyak adalah 1,39 serta untuk rata-rata jumlah dewan komisaris nya adalah 1,2350. Sedangkan untuk standar deviasi jumlah dewan komisaris adalah sebesar 0,04647. Selanjutnya, ukuran komisaris independen paling rendah adalah 0,84 dan paling tinggi adalah 0,96 serta untuk rata-rata komisaris independen nya adalah 0,8891. Sedangkan untuk standar deviasi ukuran komisaris independen adalah sebesar 0,02482. Kemudian, kepemilikan institusional paling rendah adalah 0,59 dan paling tinggi adalah 1 atau serta rata-rata kepemilikan institusional nya adalah 0,9264. Sedangkan untuk standar deviasi kepemilikan institusional adalah sebesar 0,07043.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal ($>0,05$). Dalam penelitian ini digunakan uji kolmogorov-smirnov (uji K-S). Hasil uji normalitas dengan uji kolmogorov-smirnov dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			99
Normal Parameters	Mean		0.0000
	Std. Deviation		0.09000
Most Extreme Differences	Absolute		0.077
	Positive		0.040
	Negative		-0.077
Test Statistic			0.077
Asymp. Sig. (2-tailed)			0.164
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0.158
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.149
		Upper Bound	0.167

Sumber: Hasil olah data, 2023

Dari uji normalitas tersebut didapatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,164. Dikarenakan nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,164 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya *tolerance value* dan besarnya VIF. Jika nilai *tolerance value* > 0,10 atau < 1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.504	0.582		2.584	0.011		
	CSR Disclosure	-0.288	0.142	-0.209	-2.032	0.045	0.879	1.137
	Dewan Komisaris	0.207	0.221	0.100	0.941	0.349	0.821	1.219
	Komisaris Independen	-1.100	0.422	-0.284	-2.608	0.011	0.787	1.271
	Kepemilikan Institusional	0.141	0.136	0.103	1.038	0.302	0.943	1.060

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) semua variabel adalah kurang dari < 10. Sedangkan untuk nilai *tolerance* semua variabel > 0,10 atau < 1. Jadi berdasarkan nilai VIF dan *tolerance* dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas,

Uji Autokorelasi

Model regresi dianggap bebas dari autokorelasi, jika nilai Durbin-Watson terletak antara dU dan 4-Du.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.355	0.126	0.089	0.09190	1.826

Sumber: Hasil olah data, 2023

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,826. Melihat dari tabel Durbin Watson, nilai dU untuk 4 variabel dan 99 sampel adalah 1,7575 dan nilai

dari 4 - dU adalah 2,2425. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa $1,7575 < 1,826 < 2,2425$. Sehingga model dalam penelitian ini terbebas dari permasalahan autokorelasi

Uji Heteroskedastitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *white* untuk menguji gejala heteroskedastitas. Jika nilai Chi Square hitung lebih kecil (<) dari Nilai Chi Square tabel, maka tidak terdapat gejala heteroskedastitas. Namun sebaliknya, jika nilai Chi Square hitung lebih besar (>) dari Nilai Chi Square tabel, maka terdapat gejala heteroskedastitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.243 ^a	0.059	0.019	0.01294

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel diatas, nilai R Square adalah 0,059. Nilai Chi Square hitung didapatkan sebesar 5,841. Nilai tersebut didapatkan dari hasil perkalian antara nilai R Square (0,059) dan jumlah sampel penelitian (99 sampel). Kemudian sebelum melihat nilai Chi Square tabel, ditentukan terlebih dahulu nilai *degree of freedom* yang didapatkan dari jumlah variable independent yang digunakan dikurangi 1 sehingga didapatkan nilai *degree of freedom* adalah 3 dengan $\alpha = 5\%$. Nilai Chi Square tabel adalah sebesar 7,815. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Chi Square hitung lebih kecil daripada nilai Chi Square tabel ($5,841 < 7,815$) sehingga model penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.504	0.582		2.584	0.011
	CSR Disclosure	-0.288	0.142	-0.209	-2.032	0.045
	Dewan Komisaris	0.207	0.221	0.100	0.941	0.349
	Komisaris Independen	-1.100	0.422	-0.284	-2.608	0.011

Kepemilikan Institusional	0.141	0.136	0.103	1.038	0.302
------------------------------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Hasil olah data, 2023

Dari hasil uji analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa persamaan regresi ganda yang diperoleh dari hasil analisis adalah:

$$Y = 1,504 - 0,288X_1 + 0,207X_2 - 1,100X_3 + 0,141X_4$$

Dari persamaan regresi di atas diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara X_1 dengan Y , terdapat hubungan positif antara X_2 dengan Y , terdapat hubungan negatif antara X_3 dengan Y , dan terdapat hubungan positif antara X_4 dengan Y . Dengan demikian dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1,504 menyatakan bahwa besarnya Y adalah 1,504 dengan asumsi bahwa X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 bernilai konstan.
- Koefisien regresi X_1 sebesar -0,288 menyatakan bahwa jika X_1 mengalami kenaikan 1 (satu) satuan maka Y akan mengalami penurunan sebesar 0,288. Sebaliknya, jika X_1 mengalami penurunan 1 (satu) satuan maka Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,288.
- Koefisien regresi X_2 sebesar 0,207 menyatakan bahwa jika X_2 mengalami kenaikan 1 (satu) satuan maka Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,207. Sebaliknya, jika X_2 mengalami penurunan 1 (satu) satuan maka Y akan mengalami penurunan sebesar 0,207.
- Koefisien regresi X_3 sebesar -1,100 menyatakan bahwa jika X_3 mengalami kenaikan 1 (satu) satuan maka Y akan mengalami penurunan sebesar 1,100. Sebaliknya, jika X_3 mengalami penurunan 1 (satu) satuan maka Y akan mengalami kenaikan sebesar 1,100.
- Koefisien regresi X_4 sebesar 0,141 menyatakan bahwa jika X_4 mengalami kenaikan 1 (satu) satuan maka Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,141. Sebaliknya, jika X_2 mengalami penurunan 1 (satu) satuan maka Y akan mengalami penurunan sebesar 0,141.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel-variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	0.355	0.126	0.089	0.09190
---	-------	-------	-------	---------

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R square (R^2) sebesar 0,126 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel CSR *disclosure*, dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap *financial performance* sebesar 12,6% sedangkan sisanya 87,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar keempat variabel di atas.

Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig < 0,05, maka variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh pada variabel dependen yang ada.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.115	4	0.029	3.398	0.012
	Residual	0.794	94	0.008		
	Total	0.909	98			

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan adalah sebesar 0,012 yang menandakan bahwa variabel CSR *disclosure*, dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional secara bersamaan berpengaruh terhadap *financial performance* karena nilai sig 0,012 < 0,05.

Uji t

Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai Sig > 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan koefisien regresi tidak signifikan dan secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya jika nilai Sig < 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan koefisien regresi signifikan dan secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji t

Coefficients				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.504	0.582		2.584	0.011
	CSR Disclosure	-0.288	0.142	-0.209	- 2.032	0.045
	Dewan Komisaris	0.207	0.221	0.100	0.941	0.349
	Komisaris Independen	-1.100	0.422	-0.284	- 2.608	0.011
	Kepemilikan Institusional	0.141	0.136	0.103	1.038	0.302

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil uji t sebagai berikut:

- a. Pengaruh CSR *disclosure* terhadap *financial performance*
 Diperoleh nilai signifikan hasil uji-t dari CSR *disclosure* sebesar 0,045. Dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,045 < 0,05$), maka hipotesis yang ditentukan pada penelitian ini yang berbunyi “CSR *disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance* yang diproksikan dengan ROA” **diterima**.
- b. Pengaruh dewan komisaris terhadap *financial performance*
 Diperoleh nilai signifikan hasil uji-t dari dewan komisaris sebesar 0,349. Dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,349 > 0,05$), maka hipotesis yang ditentukan pada penelitian ini yang berbunyi “Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial performance* yang diproksikan dengan ROA” **ditolak**.
- c. Pengaruh komisaris independen terhadap *financial performance*
 Diperoleh nilai signifikan hasil uji-t dari komisaris independen sebesar 0,011. Dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,011 < 0,05$), maka hipotesis yang ditentukan pada penelitian ini yang berbunyi “Komisaris independen berpengaruh terhadap *financial performance* yang diproksikan dengan ROA” **diterima**.
- d. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial performance*
 Diperoleh nilai signifikan hasil uji-t dari kepemilikan institusional sebesar 0,302. Dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,302 > 0,05$), maka hipotesis yang ditentukan pada penelitian ini yang berbunyi “Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial performance* yang diproksikan dengan ROA” **ditolak**.

Pembahasan pengaruh CSR *disclosure* terhadap *financial performance*

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi hasil uji-t dari CSR *disclosure* sebesar 0,045. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,45 < 0,05$), maka dinyatakan bahwa CSR *disclosure*

berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aktivitas CSR yang semakin baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini berhasil mengonfirmasi teori *stakeholder* karena dengan diungkapkannya CSR perusahaan maka kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan semakin tinggi sehingga hal tersebut tentu saja dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang melaksanakan program-program CSR dan mengungkapkannya kepada para *stakeholder*, tentu saja akan mendapatkan kepercayaan yang lebih dari para *stakeholder* sehingga *image* perusahaan akan menjadi baik di mata *stakeholder* misalnya investor. Hal tersebut tentu saja akan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik sehingga laba perusahaan meningkat dan akan diikuti oleh kenaikan ROA perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati & Mardiana (2020) serta penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, Endiana, & Arizona (2020) bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan pengaruh GCG terhadap *financial performance*

Pengaruh dewan komisaris terhadap *financial performance*

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi hasil uji-t dari dewan komisaris sebesar 0,350. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,350 > 0,05$), maka dinyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah dewan komisaris semakin banyak maka tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak berhasil mengonfirmasi teori *stakeholder* karena meskipun dewan komisaris merupakan bagian dari pihak *stakeholder* tetapi saran dan evaluasi dari dewan komisaris tidak serta merta dapat digunakan menjadi sarana evaluasi untuk pihak manajemen.

Apabila jumlah dewan komisaris semakin banyak maka tidak menutup kemungkinan bagi manajemen untuk merasa kesulitan saat melaksanakan evaluasi dari dewan komisaris karena jika semakin banyak jumlah komisaris maka hasil evaluasi juga semakin beragam. Tidak hanya itu, jumlah dewan komisaris yang dimiliki terlalu besar dapat menyebabkan lambatnya proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardati, Shofiyah, & Ariyani (2021), Anandamaya & Hermanto (2021), serta Honi, Saerang, & Tulung (2020) bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh komisaris independen terhadap *financial performance*

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi hasil uji-t dari komisaris independen sebesar 0,011. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,011 < 0,05$), maka dinyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Hal ini

menunjukkan bahwa apabila jumlah komisaris independen semakin banyak maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini berhasil mengonfirmasi teori *stakeholder* karena komisaris independen bertindak sebagai wakil dari *stakeholder* untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan sehingga peningkatan jumlah komisaris independen tentu saja akan diikuti dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

Semakin banyak komisaris independen di suatu perusahaan, maka tingkat pengawasan di perusahaan tersebut akan menjadi semakin baik. Sehingga hal tersebut tentu saja dapat memperkecil kemungkinan manajer maupun petinggi-petinggi di perusahaan melakukan praktik-praktik kecurangan untuk kepentingan diri sendiri. Selain itu, dengan semakin banyaknya komisaris independen di suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan dapat semakin membaik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salimah, Wijayanti, & Masitoh (2019), Prayanthi & Laurens (2020), serta Umam & Ginanjar (2020) bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial performance*

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi hasil uji-t dari kepemilikan institusional sebesar 0,302. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,302 > 0,05$), maka dinyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila persentase kepemilikan institusional semakin besar maka tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak berhasil mengonfirmasi teori *stakeholder* karena meskipun pihak institusional merupakan salah satu *stakeholder* dalam suatu perusahaan namun kewenangan yang mereka miliki juga tetap tergantung pada kinerja manajemen internal perusahaan.

Pemegang saham institusional memiliki keterbatasan dalam memaksimalkan peran pengawasan mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena pemegang saham institusional hanya berperan sebagai salah satu pengawas manajemen perusahaan. Meskipun mereka memiliki kontrol yang signifikan, keputusan dan pelaksanaan keputusan tetap berada di tangan dewan direksi dan manajemen perusahaan. Meskipun suatu perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang besar dan adanya kontrol yang kuat dari pihak eksternal, jika manajemen perusahaan tidak menjalankan kewajibannya dengan baik, kinerja keuangan perusahaan juga tidak akan meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, Endiana, & Arizona (2020), Sembiring (2020), serta Rahardjo & Wuryani (2021), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa CSR *disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance* pada

perusahaan di sektor energi dan *basic materials*. Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial performance* pada perusahaan di sektor energi dan *basic materials*. Jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial performance* pada perusahaan di sektor energi dan *basic materials*. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial performance* pada perusahaan di sektor energi dan *basic materials*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Pertama, indeks yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks GRI padahal banyak perusahaan yang juga menggunakan indeks POJK untuk pelaporan CSR nya. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, adalah agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan indeks lain selain indeks GRI. Kedua, ukuran perusahaan dalam penelitian ini berbeda-beda yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antara ROA satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Terkait dengan hal tersebut saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah agar menambahkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan. Ketiga, melihat dari nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini bahwa model penelitian ini dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan sehingga saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel independen lain yang sekiranya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Endiana, I., & Arizona, P. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 228-249.
- Ahyani, R., & Puspitasai, W. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 245-262.
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187-200.
- Anandamaya, L. V., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1-24.
- Andi, D. (2021, Januari 12). *Walhi: Industri Tambang Indonesia Belum Mampu Mematuhi Kaidah Lingkungan dengan Baik*. Retrieved from Kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/walhi-industri-tambang-indonesia-belum-mampu-mematuhi-kaidah-lingkungan-dengan-baik>
- Cahyaningrum, S. P., Titisari, K. H., & Astungkara, A. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3130-3138.

- Chandra, A. (2022). Csr Dan Profitabilitas: Studi Empiris pada Sektor Industri Dasar Dan Kimiatahun 2015–2019. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 3(2), 151-162.
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445-454.
- Fitriya, E., & Setyorini, L. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan Size dan Leverage Ratio Sebagai Variabel Pemoderasi. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 4(1), 42-53.
- Freeman, R., Harrison, J., Wicks, A., Parmar, B., & Colle, S. (2012). *Stakeholder Theory: The State of the Art*. New York: Cambridge University Press.
- Hendratni, T. W., Nawasiah, N., & Indriati, T. (2018). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 37-52.
- Holly, A., & Lukman. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *JURNAL AJAR*, 4(1), 64-86.
- Honi, H., Saerang, I., & Tulung, J. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 8(3), 296-305.
- Imam, G., & Anis, C. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Intia, L., & Azizah, S. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *JRKA (Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi)*, 7(2), 46-59.
- Irma, A. D. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697-712.
- Julialevi, K. O., & Ramadhanti, W. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia (Studi Komparatif Perbankan BUMN dan Swasta). *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 1(2), 91-95.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2014). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 mengenai Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Khoesuma, M. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Kelapa Sawit di Indonesia. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 3(2), 103-120.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Asas Good Corporate Governance*. Retrieved from ECGI Global:

https://www.ecgi.global/sites/default/files/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf

- Laksono, B. S., & Kusumaningtias, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2018. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 1-12.
- Laksono, B. S., & Kusumaningtias, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2018. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 1-12.
- Lumbanraja, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit) Terhadap Profitabilitas. *JURAKUNMAN: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 159-180.
- Lumbanrau, R. E. (2021, Juni 7). 'Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan', *Nelangsa Warga dan Alam di Lingkar Tambang*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346840>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41-60.
- Mulianita, A., Sutarti, & Triandi. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang Terdaftar Di Bank Indonesia. *JIAKES Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 219-223.
- Nilayanti, M., & Suaryana, I. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 906-936.
- Oktorina, S. (2017). Kebijakan Reklamasi dan Revegetasi Lahan Bekas Tambang (Studi Kasus Tambang Batubara Indonesia). *AL-ARD: Jurnal Teknik Lingkungan*, 3(1), 16-20.
- Pambudi, J. E. (2022). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Performance pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 1-16.
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Permana, F. D., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi Financial Distress: Studi pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4), 908-921.
- Permatasari, F., & Widianingsih, L. P. (2020). Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate

- Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 1(2), 88-114.
- Prabowo, M. (2018). Good Corporate Governance (GCG) dalam Prespektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE*, 11(2), 257-270.
- Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *OWNER: Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 95-103.
- Prayanthi, I., & Laurens, C. N. (2020). Effect Of Board Of Directors, Independent Commissioners, and Committee Audits on Financial Performance In The Food and Beverage Sector. *Klabat Journal of Management*, 1(1), 66-89.
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 44-53.
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *INSPIRASI : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 214-226.
- Putri, N., & Rosdiana, Y. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan selama Pandemi Covid-19. *Journal Riset Akuntansi*, 1(2), 92-99.
- Rahma, A. (2021, Januari 24). *JATAM Nasional Catat ada 45 Konflik Tambang Sepanjang 2020*. Retrieved from tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1426234/jatam-nasional-catat-ada-45-konflik-tambang-sepanjang-2020>
- Rinofah, R., Sari, P., & Dwijayanti, E. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, CSR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 495-512.
- Riyadh, H. A., Sukoharsono, E. G., & Alfaiza, S. A. (2019). The Impact Of Corporate Social Responsibility Disclosure And Board Characteristics On Corporate Performance. *Cogent Business & Management*, 6, 1-18.
- Rosalinda, U., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2022). Literature Review Pengaruh Gcg, Csr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JEMSI : Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 667-673.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 2(2), 277-293.
- Sembiring, Y. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91-100.
- Setiawati, L., & Lim, M. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 29-57.

- Setiyowati, S., & Mardiana. (2020). Hubungan Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *EL DINAR: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 8(2), 87-99.
- Singal, P. A., & Putra, I. W. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 29(1), 468-484.
- Suciwati, D. P., Dewi, N. N., & Bagiada, I. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi(SNAV) Ke-9* (pp. 201-209). Ambon: ISAS Publishing.
- Supadi, Y. M., & Sudana, I. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Disclosure pada Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(4), 1165-1192.
- Susilo, A., Sulastri, & Isnurhadi. (2018). Good Corporate Governance (Gcg), Business Risk And Financial Performance On Firm Value. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 63-72.
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(1), 94-117.
- Taufiqurrahman, M., & Sitepu, H. (2020). Kewajiban Perusahaan dalam Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility). *Jurnal Retentum*, 1(1), 65-75.
- Umam, M. S., & Ginanjar, Y. (2020). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 3(1), 72-80.
- Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 265-286.
- Wardati, S., Shofiyah, & Ariani, K. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *iE : Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 3(4), 1-10.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return on Assets (RoA) dan Return on Equity (ReE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40-51.
- Yani, N. P., & Suputra, I. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(5), 1196-1207.